https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sejak awal memang dirancang sebagai jalur pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar memiliki bekal untuk memasuki dunia kerja. Berbeda dengan sekolah menengah umum yang lebih berorientasi pada penguatan akademik, SMK menempatkan keterampilan praktik sebagai bagian penting dari proses pembelajaran. Di dalam praktiknya, siswa tidak hanya belajar teori di kelas, tetapi juga mengikuti kegiatan praktik di bengkel, laboratorium, maupun praktik kerja industri. Melalui berbagai kegiatan tersebut, siswa diharapkan memiliki pengalaman belajar yang lebih dekat dengan situasi kerja yang sebenarnya. Karena itu, keberadaan SMK sering dipandang sebagai salah satu cara untuk menyiapkan tenaga kerja terampil yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industri di Indonesia.[1]

Meski demikian, jika melihat kondisi yang ada saat ini, kesiapan kerja lulusan SMK masih menjadi persoalan yang cukup sering dibicarakan. Salah satu indikator yang paling sering digunakan untuk melihat kondisi tersebut adalah tingkat pengangguran terbuka berdasarkan jenjang pendidikan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa lulusan SMK secara konsisten menempati posisi tertinggi dalam tingkat pengangguran terbuka dibandingkan

[1] Kasmad Ariansyah et al., "Comparing Labor Market Performance of Vocational and General School Graduates in Indonesia : Insights from Stable and Crisis Conditions" 6, no. 5 (2024): 1–22, https://doi.org/10.1186/s40461-024-00160-6.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dengan lulusan jenjang pendidikan lainnya. Misalnya pada tahun 2020 tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK mencapai sekitar **13,55%**, angka yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan lulusan SMA maupun perguruan tinggi. Kondisi ini tentu menimbulkan pertanyaan tentang sejauh mana pendidikan vokasi mampu benar-benar menyiapkan siswa untuk masuk ke dunia kerja setelah lulus.[2]

Jika dilihat dalam beberapa tahun terakhir, angka pengangguran lulusan SMK memang menunjukkan kecenderungan menurun, meskipun masih tetap berada pada posisi tertinggi dibandingkan jenjang pendidikan lain. Pada tahun 2021 tingkat pengangguran lulusan SMK berada di sekitar **11,13%**, kemudian turun menjadi sekitar **9,42% pada tahun 2022**. Pada tahun 2023 angkanya kembali menurun menjadi sekitar **8,64%**, sementara pada tahun 2024 masih berada di kisaran **9,01%**. Data terbaru menunjukkan bahwa pada tahun 2025 tingkat pengangguran terbuka lulusan SMK berada di sekitar **8,63%**. Walaupun secara angka terlihat menurun, fakta bahwa lulusan SMK tetap menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran tertinggi menunjukkan bahwa persoalan kesiapan kerja masih menjadi tantangan dalam pendidikan vokasi di Indonesia. Data tingkat pengangguran lulusan SMK di Indonesia 5 tahun terakhir yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik – Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas)[3] adalah sebagai berikut:

---

[2] Badan Pusat Statistik, "Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan," 2021, https://www.bps.go.id.

[3] Badan Pusat Statistik, "Unemployment Rate by Education Level.," 2025, https://www.bps.go.id/en/statistics-table/2/MTE3OSMy/unemployment-rate-by-education-level.html.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Tabel 1. Data Tingkat Pengangguran Lulusan SMK (5 Tahun Terakhir)

Tahun	Tingkat Pengangguran Lulusan SMK
2020	13,55%
2021	11,13%
2022	9,42%
2023	8,64%
2024	9,01%
2025	8,63%

Beberapa penelitian mencoba menjelaskan kondisi tersebut dari berbagai sudut pandang. Salah satu penjelasan yang cukup sering muncul adalah adanya kesenjangan antara kompetensi yang dipelajari di sekolah dengan kebutuhan dunia industri yang terus berubah. Dalam banyak kasus, siswa memang memiliki keterampilan teknis dasar sesuai bidang keahliannya, tetapi belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kerja yang sebenarnya. Misalnya dalam hal kedisiplinan kerja, kemampuan komunikasi, kemampuan bekerja dalam tim, maupun tanggung jawab terhadap pekerjaan. Padahal bagi dunia kerja, aspek-aspek tersebut sering kali sama pentingnya dengan kemampuan teknis yang dimiliki oleh seseorang.[4]

Selain itu, perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan industri juga turut memengaruhi kondisi tersebut. Dunia kerja saat ini berkembang cukup cepat, terutama dengan adanya digitalisasi dan otomatisasi di berbagai sektor. Hal ini membuat tenaga kerja dituntut untuk tidak hanya memiliki

[4] Aldi Bragi Muslim Siswo Wardoyo, Jahra Damayanti, Gregorius Diera Arnandi Melkior, "Pengaruh Pendidikan Vokasional Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6803–10.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan belajar secara mandiri, berpikir kritis, serta mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi. Dalam situasi seperti ini, kesiapan kerja siswa tidak lagi hanya berkaitan dengan apa yang mereka pelajari di sekolah, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana mereka membangun sikap kerja dan kemampuan personal yang mendukung keberhasilan mereka di dunia kerja[5]

Di sisi lain, pendidikan SMK tetap memiliki peran yang sangat penting dalam menyiapkan tenaga kerja terampil di Indonesia. Jumlah siswa SMK yang cukup besar menunjukkan bahwa pendidikan vokasi masih menjadi pilihan bagi banyak peserta didik untuk mempersiapkan masa depan mereka. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK menjadi hal yang sangat penting untuk terus diperhatikan. Upaya tersebut tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kompetensi kejuruan, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan kebiasaan positif yang dapat mendukung kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Dengan memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa, diharapkan pendidikan SMK dapat semakin mampu menghasilkan lulusan yang benar-benar siap bekerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka.[6]

SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang berada di Kabupaten Ponorogo dan memiliki

---

[5] Nabila Wahyu Puspitasari Intan Shabrina Budiani, Ana Auliya Nadifa, Shelly Selvianne and Mutia Selfi Self, "DINAMIKA PENGANGGURAN BERDASARKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA 2021-2024," *Journal of Social Science and Multidisciplinary Analysis* 2, no. 1 (2025): 60–76.

[6] "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Statistik Pendidikan Vokasi Indonesia.," 2024, https://data.kemdikbud.go.id.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

peran penting dalam menyiapkan peserta didik agar memiliki keterampilan kerja setelah lulus. Sebagai sekolah kejuruan, orientasi utama pendidikan di SMK memang tidak hanya pada penguasaan materi di kelas, tetapi juga pada kemampuan praktik yang berkaitan langsung dengan dunia kerja. SMK Negeri 1 Slahung memiliki beberapa program keahlian yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri, seperti bidang teknik maupun bidang jasa. Dengan adanya berbagai program keahlian tersebut, sekolah diharapkan mampu memberikan bekal keterampilan yang cukup bagi siswa sehingga mereka memiliki kesiapan untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan di tingkat menengah.[7]

Dalam pelaksanaan proses pendidikan, SMK Negeri 1 Slahung juga menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung kegiatan pembelajaran praktik siswa. Tersedianya ruang praktik, laboratorium, serta kegiatan praktik kerja industri menjadi bagian penting dari proses pembelajaran di SMK. Melalui kegiatan praktik kerja industri, siswa dapat memperoleh pengalaman langsung mengenai situasi kerja yang sebenarnya. Pengalaman tersebut seringkali menjadi sarana bagi siswa untuk mengenal budaya kerja, memahami tanggung jawab pekerjaan, serta belajar beradaptasi dengan lingkungan kerja yang berbeda dengan suasana di sekolah. Oleh karena itu, pengalaman praktik

[7] Data Pokok Pendidikan, *Profil SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo*, 2026, https://dapo.kemendikdasmen.go.id/sekolah/155B57ED8940D4BED46A.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

di dunia industri sering dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat membantu meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK.[8]

Namun demikian, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak selalu terbentuk secara otomatis hanya karena mereka telah mendapatkan pelatihan keterampilan teknis. Dalam beberapa pengamatan awal, masih ditemukan siswa yang terlihat kurang percaya diri ketika menghadapi situasi kerja yang baru. Ada juga siswa yang masih belum terbiasa dengan tuntutan kedisiplinan kerja, seperti ketepatan waktu atau tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa sebenarnya tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga berkaitan dengan sikap dan kebiasaan yang terbentuk selama proses pendidikan di sekolah.[9]

Selain itu, lingkungan sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk kebiasaan dan karakter siswa. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar secara akademik, tetapi juga menjadi ruang bagi siswa untuk membangun berbagai kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan di sekolah seperti pembiasaan disiplin, kegiatan keagamaan, serta berbagai aktivitas pembinaan karakter dapat memengaruhi cara siswa memandang tanggung jawab dan etos kerja. Dalam konteks pendidikan kejuruan, pembentukan karakter ini menjadi penting karena dunia kerja tidak

[8] "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Statistik Pendidikan Vokasi Indonesia."
[9] Anas Arfandi et al., "Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berasrama" 11, no. 1 (2024): 101–16.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

hanya menilai seseorang dari keterampilannya, tetapi juga dari sikap kerja dan perilaku yang ditunjukkan dalam lingkungan kerja.[10]

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo tidak hanya dipengaruhi oleh proses pembelajaran kejuruan yang mereka terima di sekolah. Faktor lain seperti pembentukan kebiasaan, sikap disiplin, serta nilai-nilai yang berkembang dalam kehidupan sekolah juga dapat memberikan pengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa menjadi penting untuk dilakukan. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai faktor-faktor yang berkontribusi terhadap kesiapan kerja siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di SMK.[11]

Jika dilihat dari sisi teori pendidikan vokasi, kesiapan kerja biasanya dipahami sebagai kondisi ketika seseorang telah memiliki bekal yang cukup untuk memasuki dunia kerja. Bekal tersebut tidak hanya berupa kemampuan teknis yang dipelajari selama di sekolah, tetapi juga mencakup sikap kerja, kemampuan beradaptasi, serta kesiapan mental dalam menghadapi tuntutan pekerjaan. Dalam beberapa penelitian tentang pendidikan kejuruan, kesiapan kerja sering dijelaskan sebagai perpaduan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang mampu menjalankan pekerjaan

[10] Siswo Wardoyo et al., "Pengaruh Pendidikan Vokasional Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 6, no. 6 (2024): 6803–10.
[11] Ariansyah et al., "Comparing Labor Market Performance of Vocational and General School Graduates in Indonesia : Insights from Stable and Crisis Conditions."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

secara efektif. Artinya, siswa yang siap bekerja bukan hanya yang pintar secara teknis, tetapi juga yang memiliki tanggung jawab, mampu bekerja sama, dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru.[12]

Dalam kajian pendidikan vokasi yang lebih luas, konsep kesiapan kerja juga sering dikaitkan dengan istilah *employability skills*. Istilah ini merujuk pada berbagai kemampuan yang membuat seseorang lebih mudah diterima di dunia kerja dan mampu bertahan dalam lingkungan kerja tersebut. Kemampuan ini bisa berupa keterampilan komunikasi, kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, hingga kemampuan memecahkan masalah. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa siswa SMK yang memiliki kemampuan tersebut biasanya lebih siap menghadapi dunia kerja dibandingkan dengan siswa yang hanya mengandalkan keterampilan teknis. Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan di SMK sebenarnya tidak cukup hanya menekankan pada penguasaan keterampilan praktik, tetapi juga perlu memperhatikan pembentukan sikap kerja dan karakter siswa selama proses pendidikan berlangsung.[13]

Selain didukung oleh konsep teoretis, kesiapan kerja siswa SMK juga memiliki dasar yang cukup kuat dalam kerangka hukum pendidikan di Indonesia. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia,

[12] Sitti Syawaliyah Gismin Nurul Adinda Jafri, Sri Hayati, "Gambaran Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Kelas XII Di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter* 4, no. 1 (2024): 303 – 308.
[13] Wardoyo et al., "Pengaruh Pendidikan Vokasional Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

berilmu, kreatif, serta mampu berperan dalam kehidupan masyarakat. Jika dikaitkan dengan pendidikan kejuruan, tujuan tersebut dapat dimaknai bahwa sekolah tidak hanya bertugas memberikan pengetahuan, tetapi juga menyiapkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan kesiapan untuk bekerja setelah menyelesaikan pendidikan. Dengan kata lain, kesiapan kerja siswa merupakan bagian dari tujuan pendidikan yang secara normatif telah diatur dalam sistem pendidikan nasional.[14]

Di tingkat kebijakan pendidikan vokasi, pemerintah juga menekankan pentingnya keterkaitan antara pendidikan di sekolah dengan kebutuhan dunia kerja. Hal ini terlihat dari berbagai program yang mendorong sekolah kejuruan untuk bekerja sama dengan dunia usaha dan dunia industri. Program seperti praktik kerja industri, pembelajaran berbasis proyek, maupun program *link and match* antara sekolah dan industri merupakan upaya untuk memastikan bahwa proses pendidikan di SMK benar-benar relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Melalui berbagai kebijakan tersebut, diharapkan lulusan SMK tidak hanya memiliki keterampilan dasar, tetapi juga memahami budaya kerja dan tuntutan profesional yang ada di lingkungan kerja.[15]

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa kesiapan kerja siswa SMK memiliki landasan yang cukup jelas baik dari sisi teori maupun dari sisi kebijakan pendidikan. Secara teoretis, kesiapan kerja berkaitan dengan

---

[14] Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sekretariat Negara, 2003).

[15] Bambang Sudarsono Wegig Pratama, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KERJA: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK," *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin* 11, no. 1 (2024): 50–61.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pengembangan kompetensi, sikap kerja, dan kemampuan beradaptasi dalam lingkungan kerja. Sementara itu secara normatif, kesiapan kerja juga menjadi bagian dari tujuan pendidikan nasional yang telah diatur dalam berbagai kebijakan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa menjadi hal yang penting untuk terus dikaji, termasuk dengan melihat faktor-faktor yang mungkin memengaruhinya, seperti pembiasaan religius dan kedisiplinan yang berkembang dalam kehidupan sekolah.[16]

Penelitian mengenai kesiapan kerja siswa SMK sebenarnya sudah cukup banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian besar penelitian tersebut mencoba melihat faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa dari sisi keterampilan teknis maupun pengalaman belajar di sekolah. Misalnya, beberapa studi menunjukkan bahwa pengalaman praktik kerja lapangan, penguasaan kompetensi kejuruan, serta keterlibatan industri dalam proses pembelajaran memiliki hubungan yang cukup kuat dengan kesiapan kerja siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran berbasis praktik dan keterlibatan dunia industri memang berperan penting dalam menyiapkan siswa SMK agar lebih siap menghadapi dunia kerja. Namun demikian, fokus penelitian yang terlalu banyak pada aspek kompetensi teknis

[16] Dewi Mulyani, "Gambaran Rencana Bekerja, Self Efficacy Dan Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Di Provinsi Kepulauan Riau," *Jurnal Archipelago* XX, no. X (2023): XXX–XXX.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

sering kali membuat aspek lain yang juga penting dalam pembentukan kesiapan kerja siswa menjadi kurang mendapat perhatian.[17]

Selain faktor teknis, beberapa penelitian juga mulai menyoroti pentingnya kemampuan nonteknis atau *employability skills* dalam meningkatkan kesiapan kerja siswa SMK. Kemampuan seperti komunikasi, kerja sama tim, kemampuan memecahkan masalah, serta perencanaan karier ditemukan memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kesiapan siswa dalam memasuki dunia kerja. Siswa yang memiliki kemampuan tersebut cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja dan mampu menghadapi berbagai tantangan yang muncul di tempat kerja. Temuan ini menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa tidak hanya ditentukan oleh keterampilan teknis yang dipelajari di sekolah, tetapi juga oleh kemampuan personal dan sosial yang dimiliki oleh siswa.[18]

Meskipun demikian, jika ditelaah lebih jauh, sebagian besar penelitian yang ada masih menempatkan kesiapan kerja dalam kerangka pengembangan kompetensi dan keterampilan kerja semata. Penelitian mengenai faktor-faktor yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa masih relatif terbatas. Padahal dalam dunia kerja, aspek karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, serta etos kerja sering kali menjadi pertimbangan penting bagi perusahaan dalam merekrut tenaga kerja. Beberapa penelitian bahkan

---

[17] Arfandi et al., "Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berasrama."
[18] Harmanto Nhadya Anashthazya Putri Paramitha, "PENGARUH PERENCANAAN KARIR DAN EMPLOYABILITY SKILLS TERHADAP KESIAPAN KERJA PESERTA DIDIK KELAS XII JURUSAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN LEMBAGA SMKN KASIMAN," *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia* 9, no. 9 (2024): 4792–4802, http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v9i9.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

menunjukkan bahwa sikap disiplin memiliki hubungan dengan kesiapan kerja karena siswa yang terbiasa disiplin cenderung lebih mampu menjalankan tugas dan tanggung jawabnya secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter kerja siswa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari upaya meningkatkan kesiapan kerja mereka.[19]

Selain itu, penelitian mengenai peran nilai-nilai religius dalam membentuk kesiapan kerja siswa juga masih relatif jarang dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan kejuruan. Beberapa kajian menyebutkan bahwa nilai-nilai religius dapat berkontribusi dalam membentuk karakter positif seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pekerjaan. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja siswa SMK masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya ruang penelitian yang cukup terbuka untuk memahami bagaimana pembiasaan religius yang dilakukan dalam kehidupan sekolah dapat memengaruhi sikap kerja dan kesiapan siswa dalam menghadapi dunia kerja.[20]

Di sisi lain, sebagian besar penelitian mengenai kesiapan kerja siswa SMK juga dilakukan pada konteks sekolah atau wilayah tertentu, sehingga hasilnya belum tentu dapat menggambarkan kondisi yang terjadi di sekolah lain. Hal ini menunjukkan pentingnya penelitian yang dilakukan pada konteks

---

[19] Edhy Susatya Yunanto Andang Trihantoro, Budi Santosa, "The Influence of Discipline on Students' Work Readiness in Muhammadiyah Playen Vocational Secondary Schools With Knowledge As An Intervening Variable," *Riwayat: Jurnal Unsyiah* XX, no. XX (2024): 631–42, https://doi.org/10.24815/jr.v7i2.38446.

[20] Ririn Dewanti Dian Samudra Rigelita Ratnasari and Indriani, "Job Interest and Work Readiness Among Islamic Vocational Students: Minat Pekerjaan Dan Kesiapan Kerja Di Kalangan Siswa Sekolah Kejuruan Islam," *Indonesian Journal of Islamic Studies* 13, no. 3 (2025): 1–10.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

lokal yang lebih spesifik, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih nyata mengenai kondisi kesiapan kerja siswa di suatu sekolah. Dalam konteks ini, penelitian mengenai kesiapan kerja siswa di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo menjadi penting untuk dilakukan, terutama untuk melihat bagaimana faktor pembiasaan religius dan kedisiplinan dapat berhubungan dengan kesiapan kerja siswa di lingkungan sekolah tersebut.[21]

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat kesenjangan penelitian dalam kajian mengenai kesiapan kerja siswa SMK. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan pada aspek kompetensi teknis, pengalaman praktik kerja industri, maupun pengembangan *employability skills*. Sementara itu, faktor-faktor yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa, seperti pembiasaan religius dan kedisiplinan, masih belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian mengenai hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang dapat memengaruhi kesiapan kerja siswa SMK.

Kesiapan kerja siswa SMK menjadi salah satu isu yang cukup penting dalam pendidikan vokasi di Indonesia. Hal ini berkaitan langsung dengan tujuan utama pendidikan kejuruan, yaitu menyiapkan peserta didik agar mampu memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah. Dalam praktiknya,

[21] Wegig Pratama, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KERJA: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dunia kerja menuntut tenaga kerja yang tidak hanya memiliki keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan beradaptasi, sikap profesional, serta kesiapan menghadapi tantangan pekerjaan yang terus berubah. Oleh karena itu, kesiapan kerja menjadi salah satu indikator penting yang menunjukkan apakah proses pendidikan di SMK telah berjalan secara efektif dalam menyiapkan lulusan yang siap bekerja.[22]

Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Lulusan SMK sering menghadapi kesulitan ketika harus memasuki dunia kerja karena belum sepenuhnya siap menghadapi tuntutan kerja yang sebenarnya. Bahkan dalam beberapa laporan disebutkan bahwa lulusan SMK masih menjadi kelompok dengan tingkat pengangguran yang cukup tinggi dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesiapan kerja siswa selama mereka menjalani proses pendidikan di sekolah.[23]

Dalam berbagai kajian tentang pendidikan vokasi, kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi kejuruan yang dimiliki oleh siswa, tetapi juga oleh berbagai faktor lain yang berkaitan dengan sikap dan karakter kerja. Penelitian menunjukkan bahwa faktor seperti motivasi belajar, sikap kerja, serta kedisiplinan memiliki hubungan dengan kesiapan siswa dalam memasuki

---

[22] Nurul Adinda Jafri, Sri Hayati, "Gambaran Kesiapan Kerja Pada Siswa SMK Kelas XII Di Kota Makassar."

[23] Linqa Gracia Ferilya Lasut, Enggar Putri Harjanti, and Maria Prima Novita, "Pelatihan Kesiapan Kerja Untuk Meningkatkan Career Adaptability Pada Siswa SMK Di Kabupaten Temanggung," *Wacana Psikokultural: Jurnal Ilmiah Psikologi* 2, no. 1 (2024): 32–39, https://doi.org/10.24246/jwp.v2i1.12086.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dunia kerja. Siswa yang memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab cenderung lebih siap menjalankan tugas-tugas kerja serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan kerja yang baru. Dengan kata lain, kesiapan kerja siswa tidak hanya dibentuk melalui penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga melalui pembentukan karakter selama proses pendidikan berlangsung.[24]

Selain faktor kedisiplinan, pembentukan karakter melalui nilai-nilai religius juga dapat berperan dalam membangun sikap kerja siswa. Nilai religius sering dikaitkan dengan pembentukan sikap seperti kejujuran, tanggung jawab, dan komitmen terhadap pekerjaan. Karakter-karakter tersebut sangat dibutuhkan dalam dunia kerja karena dapat memengaruhi cara seseorang menjalankan pekerjaannya secara profesional. Oleh karena itu, pembiasaan religius yang diterapkan dalam lingkungan sekolah berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa yang lebih siap menghadapi dunia kerja.[25]

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana kedua faktor tersebut berhubungan dengan kesiapan kerja siswa SMK. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi sekolah dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang dapat mendukung

---

[24] Aria Kharisma Pesa and Riki Mukhaiyar, "Criteria Affecting Readiness Entering the World of Work in Vocational School Students" 5 (2021): 427–34.
[25] Rigelita Ratnasari and Indriani, "Job Interest and Work Readiness Among Islamic Vocational Students: Minat Pekerjaan Dan Kesiapan Kerja Di Kalangan Siswa Sekolah Kejuruan Islam."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

kesiapan kerja siswa setelah mereka lulus dari SMK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memiliki nilai akademis, tetapi juga memiliki manfaat praktis bagi pengembangan pendidikan vokasi di sekolah.

Pemilihan lokasi penelitian merupakan salah satu hal penting dalam sebuah penelitian, karena lokasi penelitian akan sangat memengaruhi relevansi dan kedalaman data yang diperoleh. SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo dipilih sebagai lokasi penelitian karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan kejuruan negeri yang memiliki peran penting dalam menyiapkan sumber daya manusia tingkat menengah di wilayah Kabupaten Ponorogo. Sebagai sekolah kejuruan, SMK Negeri 1 Slahung memiliki tujuan utama untuk membekali siswa dengan berbagai keterampilan yang dapat digunakan ketika mereka memasuki dunia kerja setelah lulus dari sekolah. Oleh karena itu, kondisi kesiapan kerja siswa di sekolah ini menjadi menarik untuk dikaji, terutama dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan karakter kerja siswa selama menjalani proses pendidikan di sekolah.[26]

Selain itu, SMK Negeri 1 Slahung juga dikenal memiliki berbagai program pembinaan karakter yang diterapkan dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kegiatan seperti pembiasaan religius, kegiatan keagamaan, serta penegakan kedisiplinan menjadi bagian dari budaya sekolah yang diharapkan dapat membentuk sikap positif pada diri siswa. Pembiasaan religius misalnya

[26] "Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Statistik Pendidikan Vokasi Indonesia."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dilakukan melalui kegiatan doa bersama, kegiatan keagamaan rutin, serta berbagai aktivitas yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa. Sementara itu, penerapan kedisiplinan terlihat dari berbagai aturan sekolah yang mengatur perilaku siswa dalam kegiatan belajar maupun dalam kehidupan sekolah secara umum. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki potensi untuk membentuk karakter siswa yang berkaitan dengan kesiapan mereka dalam menghadapi dunia kerja.[27]

Di sisi lain, penelitian mengenai kesiapan kerja siswa di tingkat SMK sering kali lebih banyak dilakukan pada aspek kompetensi teknis dan pengalaman praktik kerja industri. Padahal dalam dunia kerja, aspek sikap dan karakter kerja juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Perusahaan tidak hanya mencari tenaga kerja yang memiliki keterampilan teknis, tetapi juga individu yang memiliki sikap kerja yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, serta kemampuan bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, mengkaji hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa menjadi relevan untuk dilakukan, khususnya dalam konteks pendidikan di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.[28]

Selain alasan tersebut, pemilihan lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Slahung juga didasarkan pada pertimbangan praktis dan akademis. Dari sisi praktis, sekolah ini memberikan akses yang cukup terbuka bagi peneliti untuk melakukan kegiatan penelitian, sehingga proses pengumpulan data dapat

[27] Arfandi et al., "Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berasrama."
[28] Wegig Pratama, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KERJA: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

dilakukan dengan lebih efektif. Dari sisi akademis, kondisi sekolah yang memiliki berbagai program pembinaan karakter memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji bagaimana pembiasaan religius dan kedisiplinan dapat berhubungan dengan kesiapan kerja siswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran lingkungan sekolah dalam membentuk kesiapan kerja siswa SMK.[29]

Berdasarkan berbagai pertimbangan tersebut, SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo dipandang sebagai lokasi yang relevan untuk dilakukan penelitian mengenai hubungan antara pembiasaan religius, kedisiplinan, dan kesiapan kerja siswa. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian akademis mengenai kesiapan kerja siswa SMK, tetapi juga dapat memberikan masukan bagi pihak sekolah dalam mengembangkan program pembinaan karakter yang lebih efektif untuk mendukung kesiapan kerja siswa setelah mereka lulus dari sekolah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian mengenai kondisi kesiapan kerja siswa SMK di Indonesia secara umum dan di SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo secara khusus, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan utama sebagai berikut.

1. Kesiapan kerja siswa SMK belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek sikap kerja, kedisiplinan, dan kesiapan mental menghadapi dunia kerja.

[29] Rigelita Ratnasari and Indriani, "Job Interest and Work Readiness Among Islamic Vocational Students: Minat Pekerjaan Dan Kesiapan Kerja Di Kalangan Siswa Sekolah Kejuruan Islam."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

2. Pengembangan kesiapan kerja siswa masih lebih banyak difokuskan pada penguasaan kompetensi teknis (hard skills), sementara penguatan karakter dan nilai-nilai non-teknis belum mendapatkan perhatian yang seimbang.
3. Pembiasaan religius di lingkungan sekolah telah dilaksanakan, namun kontribusinya terhadap kesiapan kerja siswa belum diketahui secara empiris dan terukur.
4. Pembiasaan religius siswa masih cenderung dipahami sebagai aktivitas keagamaan rutin, belum sepenuhnya diarahkan sebagai sarana pembentukan etos kerja dan sikap profesional.
5. Kedisiplinan siswa di sekolah lebih banyak dipahami sebagai kepatuhan terhadap tata tertib akademik, belum sepenuhnya mencerminkan disiplin kerja yang dibutuhkan di dunia industri.
6. Tingkat kedisiplinan siswa menunjukkan variasi, khususnya dalam hal ketepatan waktu, konsistensi dalam menyelesaikan tugas, dan tanggung jawab terhadap kewajiban.
7. Masih terdapat kesenjangan antara disiplin yang diterapkan di sekolah dengan disiplin kerja yang dituntut oleh dunia usaha dan dunia industri.
8. Belum banyak penelitian kuantitatif yang menguji hubungan pembiasaan religius dan kedisiplinan secara simultan terhadap kesiapan kerja siswa SMK.
9. Hubungan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo belum pernah diteliti secara khusus.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

10. Belum tersedia data empiris yang dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan sekolah dalam mengoptimalkan program pembiasaan religius dan penegakan disiplin untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa permasalahan utama dalam penelitian ini terletak pada belum optimalnya kesiapan kerja siswa SMK yang diduga berkaitan dengan pembiasaan religius dan kedisiplinan, serta belum adanya bukti empiris yang kuat mengenai hubungan kedua variabel tersebut dengan kesiapan kerja siswa, khususnya pada konteks SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo. Oleh karena itu, diperlukan penelitian kuantitatif yang sistematis untuk mengkaji hubungan antara pembiasaan religius, kedisiplinan, dan kesiapan kerja siswa secara objektif dan terukur.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo?
2. Apakah terdapat hubungan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo?
3. Apakah terdapat hubungan secara simultan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo?

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

Rumusan masalah tersebut dirancang untuk menjawab kebutuhan penelitian kuantitatif yang menekankan pengujian hubungan antarvariabel secara objektif dan terukur.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis hubungan antara pembiasaan religius dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.
2. Untuk menganalisis hubungan antara kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.
3. Untuk menganalisis hubungan secara simultan antara pembiasaan religius dan kedisiplinan dengan kesiapan kerja siswa SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo.

Tujuan-tujuan tersebut dirumuskan agar penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga mampu memberikan penjelasan empiris mengenai hubungan kausal antarvariabel yang diteliti.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian ilmu pendidikan, khususnya dalam bidang pendidikan vokasi dan pendidikan karakter. Penelitian ini memperkaya pemahaman konseptual mengenai kesiapan kerja siswa SMK dengan menempatkan pembiasaan religius dan kedisiplinan sebagai variabel

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

karakter yang berhubungan dengan kesiapan kerja. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif bahwa kesiapan kerja tidak hanya dipengaruhi oleh kompetensi teknis dan soft skills umum, tetapi juga oleh nilai-nilai religius dan sikap disiplin yang dibentuk melalui proses pembiasaan di sekolah.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi empiris bagi pengembangan teori kesiapan kerja berbasis karakter, khususnya pada konteks pendidikan kejuruan. Hasil penelitian diharapkan mampu memperkuat landasan teoritis mengenai pentingnya integrasi nilai religius dan kedisiplinan dalam pembentukan sikap kerja siswa, serta menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji variabel-variabel non-teknis dalam pendidikan vokasi.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Sekolah (SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang serta mengembangkan program pembiasaan religius dan penegakan kedisiplinan yang lebih terarah untuk meningkatkan kesiapan kerja siswa. Temuan penelitian dapat digunakan sebagai dasar pengambilan kebijakan sekolah dalam penguatan budaya sekolah yang mendukung pembentukan sikap dan etos kerja siswa.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

b. Bagi Guru dan Tenaga Pendidik

Penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai peran pembiasaan religius dan kedisiplinan dalam membentuk kesiapan kerja siswa, sehingga guru dapat mengintegrasikan nilai-nilai religius dan disiplin kerja ke dalam proses pembelajaran, baik pada mata pelajaran umum maupun kejuruan.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya pembiasaan religius dan kedisiplinan sebagai bekal memasuki dunia kerja. Dengan demikian, siswa tidak hanya berfokus pada penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan sikap kerja dan karakter profesional.

d. Bagi Pengambil Kebijakan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam perumusan kebijakan pendidikan vokasi, khususnya yang berkaitan dengan penguatan pendidikan karakter, pembiasaan religius, dan pembinaan kedisiplinan sebagai bagian dari strategi peningkatan kesiapan kerja lulusan SMK.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan bahan perbandingan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji kesiapan kerja siswa SMK atau pendidikan vokasi dengan variabel dan konteks yang berbeda, serta mendorong lahirnya penelitian lanjutan yang lebih mendalam.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian mengenai kesiapan kerja siswa SMK telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks pendidikan vokasi dan employability skills. Namun, fokus kajian, variabel, dan pendekatan yang digunakan masih menunjukkan variasi dan celah penelitian.

Tabel 2. Research Gap Penelitian Kesiapan Kerja Siswa SMK

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
1	Nurjanah, Ana, & Masek (2022)[30]	*Systematic Literature Review: Work Readiness of Vocational High School Graduates in Facing the Industrial 4.0 Era*	Kesiapan kerja lulusan SMK, keterampilan abad 21, kesiapan teknologi	Kesiapan kerja lulusan SMK dipengaruhi banyak aspek; adaptasi teknologi, komunikasi, kolaborasi, dan problem solving menjadi aspek yang paling menonjol.	Masih berupa pemetaan literatur; belum menguji pembiasaan religius dan kedisiplinan secara empiris.

[30] Alias Masek Ina Nurjanah, A. Ana, "Systematic Literature Review: Work Readiness of Vocational High School Graduates in Facing the Industrial 4.0 Era," *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan* 28, no. 2 (2022): 139–53, https://doi.org/10.21831/jptk.v28i1.48522.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
2	Yusadinata, Machmud, & Santoso (2021)[31]	*Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK*	Prakerin, informasi dunia kerja, motivasi kerja, kesiapan kerja	Ketiga variabel berpengaruh terhadap kesiapan kerja; kontribusi bersama sebesar 56,10%.	Fokus pada faktor karier dan pengalaman industri; belum menyentuh pembiasaan religius dan kedisiplinan.
3	Putri, Supratman, Purwanto, & Liu (2023)[32]	*The Influence of Industrial Work Practices on Student Work Readiness at*	Praktik kerja industri, kesiapan kerja	Praktik kerja industri berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja siswa.	Menekankan pengalaman industri sebagai faktor utama; belum melihat faktor

[31] Budi Santoso Agia Seriana Yusadinata, Amir Machmud, "Pengaruh Pengalaman Praktik Kerja Industri (Prakerin), Informasi Dunia Kerja Dan Motivasi Memasuki Dunia Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK," *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 4108–17.
[32] Yola Ananda Putri et al., "The Influence of Industrial Work Practices on Student Work Readiness at SMK Negeri 1 Cilaku Jurnal Pendidikan Teknik Sipil The Influence of Industrial Work Practices on Student Work" V, no. 1 (2023): 42–53, https://doi.org/10.21831/jpts.v5i1.61858.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
		SMK Negeri 1 Cilaku			karakter sekolah.
4	Rahmanto & Gunadi (2022)[33]	*Hubungan antara Pelaksanaan Pembelajaran Praktik dan Kesiapan Kerja di SMKN 2 Wonosari*	Pembelajaran praktik, kesiapan kerja	Ada hubungan antara pelaksanaan pembelajaran praktik dengan kesiapan kerja siswa.	Hanya meninjau pembelajaran praktik; belum memasukkan variabel disiplin atau religiusitas.
5	Peniarti, Mariah, & Setyaningsih (2022)[34]	*Analisis Kesiapan Kerja pada Aspek Kedisiplinan Setelah Melaksanakan Praktik Kerja Industri*	Kedisiplinan, kesiapan kerja	Kedisiplinan berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa setelah prakerin.	Sudah menyentuh disiplin, tetapi belum menghubungkannya dengan pembiasaan

[33] Gunadi Ryan Dwi Rahmanto, "HUBUNGAN ANTARA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PRAKTIK DAN KESIAPAN KERJA DI SMKN2 WONOSARI," *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif* 4, no. 2 (2022): 1–13.

[34] Rina Setyaningsih Peniarti, Siti Mariah, "ANALISIS KESIAPAN KERJA PADA ASPEK KEDISIPLINAN SETELAH MELAKSANAKAN PRAKTIK KERJA INDUSTRI," *Jurnal UNY* XX, no. XX (2021): 1–6, http://journal.uny.ac.id/index.php/hej.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
					religius secara simultan.
6	Nisrina, Karyaningsih, & Suherdi (2023)[35]	*Pengaruh Praktik Kerja Industri dan Efikasi Diri terhadap Kesiapan Kerja Siswa*	Praktik kerja industri, efikasi diri, kesiapan kerja	Praktik kerja industri dan efikasi diri berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa.	Fokus pada efikasi diri dan pengalaman industri; belum pada budaya sekolah dan pembiasaan religius.
7	Zaharotunnisa & Respati (2025)[36]	*PKL Saat Pandemi Covid-19, Apakah Mempengaruhi Kesiapan Kerja?: Soft Skill*	PKL, soft skill, kesiapan kerja	PKL berpengaruh pada kesiapan kerja, dan soft skill memediasi	Menyoroti soft skill sebagai mediator; belum membahas disiplin dan

[35] Suherdi Tri Nada Nisrina, RR. Ponco Dewi Karyaningsih, "PENGARUH PRAKTIK KERJA INDUSTRI DAN EFIKASI DIRI TERHADAP KESIAPAN KERJA SISWA," *Jurnal Pembelajaran Dan Pengembangan Diri* 3, no. 1 (2023): 75–86, https://doi.org/10.47353/bj.v3i1.198.

[36] Yudit Ayu Respati Ryas Zaharotunnisa, "PKL SAAT PANDEMI COVID-19, APAKAH MEMPENGARUHI KESIAPAN KERJA?: SOFT SKILL SEBAGAI VARIABEL MEDIASI," *Jurnal Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi* 20, no. 2 (2023): 142–58, https://doi.org/10.21831/efisiensi.v20i2.60229.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
		sebagai Variabel Mediasi		pengaruh tersebut.	pembiasaan religius.
8	Frahidayah, Murtini, & Susantiningrum (2024)[37]	*Pengaruh Pengalaman PKL, Kepercayaan Diri, dan Penguasaan Soft Skill terhadap Kesiapan Kerja*	PKL, kepercayaan diri, soft skill, kesiapan kerja	Variabel-variabel tersebut berpengaruh terhadap kesiapan kerja siswa SMK.	Arah penelitiannya kuat pada aspek personal dan pengalaman kerja; belum pada kebiasaan religius di sekolah.
9	Nurhasan & Munadi (2024)[38]	*Pengaruh Praktik Kerja Lapangan dan Informasi Kerja terhadap*	PKL, informasi kerja, kesiapan kerja	Praktik kerja lapangan dan informasi kerja berpengaruh secara parsial	Belum melihat pembentukan karakter melalui religiusitas

[37] Susantiningrum Alfina Eka Frahidayah, Wiedy Murtini, "PENGARUH PENGALAMAN PKL, KEPERCAYAAN DIRI, DAN PENGUASAAN SOFT SKILL TERHADAP KESIAPAN KERJA," *Jurnal Efisiensi : Kajian Ilmu Administrasi* 20, no. 1 (2024): 63–78.

[38] Sudji Munadi Ade Rizal Nurhasan, "Pengaruh Praktik Kerja Lapangan Dan Informasi Kerja Terhadap Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Wonosari," *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin (JPVTM)* 2 (2024): 1–11.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
		Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Teknik Pemesinan SMK N 2 Wonosari		maupun simultan.	dan kedisiplinan.
10	Purnama, Indrawati, & Akbarini (2024)[39]	*Pengaruh Digital Literacy dan Self Efficacy terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo*	Literasi digital, self-efficacy, kesiapan kerja	Kedua variabel berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan kerja.	Lebih dekat ke kesiapan kerja era digital; belum menguji faktor pembiasaan religius dan disiplin.
11	Amzarina & Murwaningsih (2025)[40]	*Effects of Internship Experience and Digital Literacy*	Pengalaman PKL, literasi digital, kesiapan kerja	PKL dan literasi digital berpengaruh terhadap	Masih berfokus pada kesiapan teknis-adaptif; belum

[39] Nur Rahmi Akbarini Siva Indah Purnama, Cicilia Dyah Sulistyaningrum Indrawati, "Pengaruh Digital Literacy Dan Self Efficacy Terhadap Kesiapan Kerja Siswa SMK Negeri 1 Sukoharjo," *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran* 8, no. 1 (2024): 65–72, https://dx.doi.org/10.20961/jikap.v8i1.7569.

[40] Daffa Amzarina and Tri Murwaningsih, "Effects of Internship Experience and Digital Literacy on SMK Student Work Readiness" 9, no. 5 (2025): 491–98.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
		on SMK Student Work Readiness		kesiapan kerja siswa SMK.	memasukkan dimensi religius dan disiplin.
12	Amalia, Arfandi, & Natsir (2024)[41]	*The Influence of Learning Independence and Self-Efficacy on the Work Readiness of Class XII Students in the Construction and Property Business Expertise Program at SMK Negeri 2 Makassar*	Kemandirian belajar, self-efficacy, kesiapan kerja	Kemandirian belajar dan self-efficacy sama-sama berpengaruh positif terhadap kesiapan kerja.	Menekankan faktor intrapersonal; belum menguji kebiasaan sekolah yang bersifat religius-disipliner.

[41] Taufiq Natsir Tadzkirah Amalia, Anas Arfandi, "The Influence of Learning Independence and Self-Efficacy on the Work Readiness of Class XII Students in the Construction and Property Business Expertise Program at SMK Negeri 2 Makassar," *Jurnal Pendidikan Teknik Sipil* 6, no. 1 (2024): 43–58, http://doi.org/10.21831/jpts.v6i1.73700.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
13	Pratama & Sudarsono (2024)[42]	*Model Pembelajaran Berbasis Kerja: Meningkatkan Kompetensi dan Kesiapan Kerja Siswa SMK*	Work-based learning, kompetensi, kesiapan kerja	Model pembelajaran berbasis kerja dapat meningkatkan kompetensi dan kesiapan kerja.	Fokus pada model pembelajaran; belum membahas habitus sekolah dan karakter.
14	Arfandi, Syaib, & Nur (2024)[43]	*Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berasrama*	Kesiapan kerja, pendidikan karakter, dukungan orang tua, penguasaan teknologi digital, minat belajar	Kesiapan kerja siswa cenderung berada pada kategori tinggi; faktor karakter dan teknologi ikut menonjol.	Sudah menyentuh pendidikan karakter, tetapi belum spesifik pada pembiasaan religius dan kedisiplinan sebagai

[42] Wegig Pratama, "MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS KERJA: MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN KESIAPAN KERJA SISWA SMK."
[43] Hasanah Nur Anas Arfandi, Siti Maryam Bidasari Syaib, "Eksplorasi Kesiapan Kerja Siswa Sekolah Menengah Kejuruan Berasrama," *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan Dan Informatika* 11, no. 1 (2024): 101–16, https://doi.org/10.21107/edutic.v11i1.27362.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
					variabel utama.
15	Arum & Djatmiko (2024)[44]	*Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Teknik Fabrikasi Logam Dan Manufaktur SMK Negeri 2 Depok Sleman*	Kompetensi, motivasi, kesiapan kerja	Kesiapan kerja siswa berada pada kategori siap; motivasi bahkan berada pada kategori sangat siap.	Penelitian deskriptif; belum menguji hubungan antarvariabel secara korelasional.
16	Wardoyo, Damayanti, Melkior, & Muslim (2024)[45]	*Pengaruh Pendidikan Vokasional terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK*	Pendidikan vokasional, kesiapan kerja	Pendidikan vokasional berkontribusi pada hard skills dan soft skills, tetapi masih ada kendala pelatihan dan sertifikasi.	Studi literatur; belum memberi bukti lapangan soal religiusitas dan disiplin siswa.

[44] Riswan Dwi Djatmiko Nadia Arum, "Kesiapan Kerja Siswa Kelas XII Teknik Fabrikasi Logam Dan Manufaktur SMK Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Vokasional Teknik Mesin (JPVTM)* 12, no. 1 (2024): 22–27.
[45] Siswo Wardoyo, Jahra Damayanti, Gregorius Diera Arnandi Melkior, "Pengaruh Pendidikan Vokasional Terhadap Kesiapan Kerja Lulusan SMK."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
17	Suroto, Sunyono, Sukirlan, Winatha, Yuliyanto, & Rahmawati (2024)[46]	*Factors Affecting the Work Readiness of Vocational School Students: A Systematic Literature Review*	Faktor individual, pendidikan, konteks sekolah-industri, kesiapan kerja	Kesiapan kerja dipengaruhi faktor individual, pengalaman belajar praktik, dan konteks lingkungan.	Memberi peta umum, tetapi belum menguji kombinasi pembiasaan religius dan kedisiplinan pada setting spesifik.
18	Ratnasari & Indriani (2025)[47]	*Job Interest and Work Readiness Among Islamic Vocational Students*	Minat kerja, kesiapan kerja	Terdapat hubungan kuat dan signifikan antara minat kerja dan kesiapan kerja; kontribusinya 57,2%.	Konteks sekolah Islam dan variabel psikologis; belum melihat kedisiplinan sebagai variabel pendamping.

[46] Fanni Suroto, Sunyono, Muhammad Sukirlan, I Komang Winatha, Riyan Yuliyanto and Rahmawati, "Factors Affecting the Work Readiness of Vocational School Students: A Systematic Literature Review," *Jurnal Pendidikan Progresi* 14, no. 03 (2024): 1831–46.
[47] Rigelita Ratnasari and Indriani, "Job Interest and Work Readiness Among Islamic Vocational Students: Minat Pekerjaan Dan Kesiapan Kerja Di Kalangan Siswa Sekolah Kejuruan Islam."

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
19	Trihantoro, Santosa, & Susatya (2024)[48]	*The Influence of Discipline on Students' Work Readiness in Muhammadiyah Playen Vocational Secondary Schools With Knowledge as an Intervening Variable*	Disiplin, pengetahuan, kesiapan kerja	Disiplin memengaruhi pengetahuan, dan pengetahuan memengaruhi kesiapan kerja; ada pengaruh tidak langsung disiplin terhadap kesiapan kerja.	Sudah relevan pada disiplin, tetapi belum dipadukan dengan pembiasaan religius dalam satu model penelitian.
20	Ristianto, Tarifin, Nisa, Syarifa, & Muadibah (2024)[49]	*Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation*	Budaya Islam sekolah, disiplin, motivasi	Integrasi nilai Islam dalam budaya sekolah membentuk disiplin dan motivasi siswa.	Sudah dekat dengan variabel religius dan disiplin, tetapi belum

[48] Yunanto Andang Trihantoro, Budi Santosa, "The Influence of Discipline on Students' Work Readiness in Muhammadiyah Playen Vocational Secondary Schools With Knowledge As An Intervening Variable."
[49] Ni'malul Muadibah Fadjrie Mahardika Ristianto, Ahmad Tarifin, Fakhrun Nisa, Ifta Nur Syarifa, "Spiritual Frameworks: Enhancing Student Discipline and Motivation through Islamic Organizational Culture," *JUMPA : Jurnal Manajemen Pendidikan* 04, no. 01 (2023): 55–67.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel yang Diteliti	Temuan Utama	Research Gap
		through Islamic Organizational Culture			mengujinya terhadap kesiapan kerja.

Dari dua puluh penelitian itu, kelihatan bahwa celah penelitian untuk tesis ini cukup masuk akal. Penelitian-penelitian sebelumnya banyak membantu menjelaskan bahwa kesiapan kerja siswa SMK memang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi sebagian besar masih berhenti pada PKL, soft skill, self-efficacy, motivasi, minat kerja, dan literasi digital. Penelitian yang secara langsung menghubungkan pembiasaan religius dengan kesiapan kerja masih sedikit, dan yang menguji pembiasaan religius serta kedisiplinan secara bersama-sama dalam satu model kuantitatif juga belum banyak ditemukan. Selain itu, konteks lokal seperti SMK Negeri 1 Slahung Ponorogo belum tampak dalam studi-studi tersebut. Jadi, penelitian ini tidak sekadar mengulang, tetapi mencoba masuk ke ruang yang memang masih longgar secara ilmiah.

Dari keseluruhan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja dipengaruhi oleh faktor karakter dan sikap, namun belum banyak penelitian yang secara simultan dan kuantitatif menguji hubungan pembiasaan religius dan kedisiplinan terhadap kesiapan kerja siswa SMK, khususnya pada konteks sekolah tertentu. Hal ini menegaskan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan.

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

G. Sistematika Penelitian

Tesis ini disusun dalam lima bab yang saling berkaitan secara sistematis sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika penulisan tesis. Bab ini berfungsi sebagai landasan awal untuk memahami arah, fokus, dan urgensi penelitian yang dilakukan.

BAB II Kajian Teori

Bab ini menguraikan landasan teori yang relevan dengan variabel penelitian, meliputi konsep pembiasaan religius, kedisiplinan, dan kesiapan kerja siswa. Selain itu, bab ini juga menyajikan kerangka konseptual penelitian, serta perumusan hipotesis penelitian yang akan diuji secara empiris.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menjelaskan metode penelitian yang digunakan, meliputi jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi dan sampel, teknik pengambilan sampel, definisi operasional variabel, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data, meliputi deskripsi data, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, dan

https://digilib-pps.insuriponorogo.ac.id

pembahasan hasil penelitian. Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu.

BAB V Penutup

Bab ini memuat simpulan penelitian yang disusun berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, implikasi penelitian, keterbatasan penelitian, serta saran bagi pihak-pihak terkait dan peneliti selanjutnya.